

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar dan memiliki pengaruh besar dalam sistem pembelajaran di sekolah. Sebagai guru tentunya harus cermat dalam menentukan bahan ajar yang baik untuk siswa. Oleh karena itu, sebelum guru menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya guru memahami terlebih dahulu seperti apa bahan ajar yang baik dan tepat untuk digunakan oleh siswa dan guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:87) “bahan ajar” berarti segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau digunakan untuk mengajar.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Prastowo, 2013:297). Dari pendapat tersebut dapat kita tekankan bahwa bahan ajar disusun secara teratur, baik bahan ajar itu dikemas dalam bentuk cetak atau non cetak bahan ajar dibuat dengan tujuan untuk membuat lingkungan atau suasana menjadi lebih layak untuk melakukan proses pembelajaran. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pandangan Pannen dan Suyanto

yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Panen dan Purwanto, 2011:8).

Bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran (Sumantri, 2015:217). Dengan kata lain bahan ajar merupakan suatu komponen yang menunjang kegiatan pembelajaran, dan dari kegiatan pembelajaran tersebut siswa mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan yang dicapai dapat diperoleh dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu komponen yang dikemas secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dalam bentuk materi-materi pembelajaran yang sudah tersusun sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

a. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut bentuknya, Majid mengelompokkan bahan ajar menjadi empat yaitu :

- 1) bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/market.
- 2) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.

- 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*
- 4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif (Majid, 2009:173).

Sedangkan berdasarkan penggunaannya, bahan ajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) bahan ajar utama, yaitu bahan ajar yang menjadi rujukan wajib (*compulsory learning resource*) dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *hand out*, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan ajar ini biasanya digunakan dalam sekolah sebagai buku pegangan atau wajib bagi guru dan siswa. Setiap siswa diwajibkan untuk memiliki bahan ajar ini.
- 2) bahan ajar pendukung (*supplementary reading materials*) yaitu bahan sekunder atau tertier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan (*enrichment learning materials*) seperti buku bacaan, majalah, program video, leaflet, poster, komik, dsb. Bahan ajar pendukung merupakan bahan ajar tambahan untuk melengkapi bahan ajar yang kurang. Dalam hal ini siswa tidak diwajibkan untuk memilikinya (Prastowo, 2013:297).

b. Kriteria Bahan Ajar

Menurut Arif Napitulu (1997), kriteria bahan ajar yaitu: 1) bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) benar-benar dalam penyajian

faktualnya, 4) menggambarkan suasana yang dihayati oleh peserta didik dan latar belakang peserta didik, 5) ekonomis dan mudah dalam penggunaannya, 6) sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, 7) harus sesuai antara bahan ajar, lingkungan, dan jenis media yang digunakan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut :

1. sesuai dengan tujuan pembelajaran, jadi bahan ajar yang digunakan harus mendukung kegiatan pembelajaran
2. sesuai dengan perkembangan pembelajar dan berguna bagi perkembangannya artinya adalah bahan ajar mampu memberikan motivasi kepada pembelajar sehingga pembelajar merasa senang dalam mengikuti proses belajarnya
3. materi dan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan diikuti oleh pembelajar, dan
4. bahan ajar disajikan secara urut (sistematis).

c. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi Bahan ajar dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi peserta didik atau siswa dan fungsi bagi pendidik atau guru. Dalam Prastowo, fungsi bahan ajar bagi guru antara lain:

- 1) menghemat waktu dalam mengajar
- 2) mengubah peran guru menjadi fasilitator

- 3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif
 - 4) pedoman guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran
- (Prastowo, 2013:139).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya bahan ajar, guru juga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam proses belajar. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai media yang lebih menarik sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan membuat siswa tidak mudah bosan. Bagi siswa, bahan ajar dapat membuat (1) siswa belajar tanpa harus ada guru; (2) siswa belajar kapan saja dan dimana saja; (3) siswa belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (4) siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, dan (5) siswa dapat menjadikan bahan ajar sebagai pedoman dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai (Prastowo, 2013:140). Dengan bahan ajar yang dimiliki, siswa dapat memperoleh informasi dan belajar dari bahan ajar tersebut tanpa harus didampingi oleh guru. Selain itu bahan ajar dapat membuat siswa belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

d. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam setiap pengembangan bahan ajar yaitu :

- 1) prinsip relevansi atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.
- 2) prinsip konsistensi atau keajegan, maksudnya adalah apabila kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam.
- 3) prinsip edukasi atau kecukupan maksudnya adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh guru (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Sedangkan menurut Prastowo (2011:58-60) ada tiga prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan bahan ajar yaitu :

- 1) relevansi maksudnya adalah bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar.
- 2) konsistensi maksudnya adalah bahan ajar tersebut memiliki keajegan yang mana antara bahan ajar dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik memiliki keselarasan dan kesamaan.
- 3) kecukupan maksudnya adalah dalam memilih bahan ajar harus sesuai atau memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Adapun penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip pengembangan bahan ajar menurut Borg and Gall yaitu penelitian pengembangan level 4, dimana peneliti melakukan penelitian

untuk menciptakan produk baru, yaitu membuat produk dan menguji keefektifan produk tersebut secara terbatas.

2. Hakikat Berbicara

a. Definisi Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Tarigan (1986 : 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan interaksi kepada orang lain.

b. Aktifitas Pengajaran Berbicara

Proses belajar berbicara bahasa asing atau bahasa kedua akan terasa mudah apabila pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya komunikasi. Kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara. Namun, bukan berarti dalam prosesnya kita tidak dibolehkan untuk melibatkan pembelajar dalam aktivitas latihan manipulatif. Aktivitas tersebut juga memperhatikan bentuk-bentuk linguistik (gramatika) (Aziez, 2015 : 128-129). Berikut adalah beberapa contoh latihan manipulatif yang berfokus pada bentuk yang dijumpai dalam buku-buku pelajaran bahasa komunikatif :

1. pembelajar mendengar, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog dua baris dengan pasangannya.
2. mendengar dan mengulangi
3. mendengarkan model dialog lalu mengulanginya dengan mengganti nama-nama dalam dialog dengan nama mereka sendiri.
4. membaca petunjuk pertanyaan dan membuat pertanyaan.
5. membaca kerangka dialog dua baris kemudian berlatih dengan pasangannya.
6. mendengar atau membaca model pertanyaan dan bertanya pada pasangannya.
7. membaca sebuah model dialog kemudian melakukan percakapan serupa dengan mengikuti petunjuk yang diberikan.

8. melihat daftar substitusi lalu membuat beberapa kalimat.
9. mengkaji tanya jawab dalam model dialog lalu membuat pertanyaan serupa dengan mengikuti petunjuk.
10. melihat sebuah gambar dan mengkaji model kalimat membuat kalimat tentang gambar serupa.
11. mendengarkan angka dan tanggal. Membaca angka dan tanggal lalu mengucapkannya.
12. mendengarkan kaset lalu menjawab pertanyaan pemahaman secara tertulis.
13. mendengarkan wawancara lalu melakukan tanya jawab serupa dengan pasangannya.
14. melihat diagram waktu lalu pasangannya melakukan tanya jawab tentang waktu.
15. mendengarkan sebuah model, mengkaji sebuah peta, kemudian menyebutkan rute dari satu tempat tertentu ke tempat tertentu lainnya.

Nunan (1991, Via Aziez , 2015).

c. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi antara 2 orang atau lebih menggunakan bahasa lisan. Menurut Maidar dan Mukti (1993 : 18) dalam berbicara ada beberapa faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor kebahasaan

- a) Ketepatan ucapan, pengucapan bunyi-bunyian harus tepat, begitu juga dengan penempatan tekanan, durasi, dan nada yang sesuai.
- b) Pemilihan kata atau diksi, harus jelas, tepat dan bervariasi sehingga dapat memancing kepahaman dari pendengar.
- c) Ketepatan sasaran pembicara, pemakaian kalimat atau keefektifan kalimat memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan.

2. Faktor non kebahasaan

- a) Sikap yang tidak kaku.
- b) Kesiediaan menghargai pendapat.
- c) Pandangan ke pendengar.
- d) Gerak-gerak atau mimik tepat.
- e) Kenyaringan suara.
- f) Kelancaran berbicara.
- g) Penguasaan topik.

d. Teknik-teknik Pengajaran Berbicara

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengajaran berbicara antara lain adalah:

1. Debat dan diskusi

Diskusi dan debat termasuk aktivitas komunikatif yang mudah dilakukan. Mereka tidak dibatasi oleh topik-topik tertentu. Semua

topik yang bermanfaat untuk dipikirkan dan dijadikan dasar bagi perbincangan dapat dijadikan bahan aktivitas komunikatif ini. Debat dapat diselenggarakan pada tahap manapun dan ia bisa berlangsung terus sampai kita merasa cukup. Diskusi biasanya sangat berhasil jika diselenggarakan dalam kelompok-kelompok kecil, dengan seorang sekretaris yang ditunjuk untuk menyimpulkan hasil-hasil pembahasan dalam sesi yang melibatkan seluruh kelompok secara bersama-sama. Dalam situasi kelompok kecil setiap orang berkesempatan mengemukakan dan bersilang pendapat dengan peserta lain. Kemampuan interaksi dapat berkembang, dan siswa juga mampu belajar bagaimana melakukan strategi giliran berbicara, bagaimana menginterupsi, dan bagaimana mengemukakan ketidaksetujuan atau kekecewaan.

2. Drama

Bermain peran (*role play*) merupakan teknik yang banyak dipakai dalam program bahasa, khususnya dalam situasi tempat bentuk bahasa yang ingin dikuasai oleh siswa, dibatasi dengan cukup jelas. Selain menyenangkan, ia juga menawarkan pelarian mental dari suasana ruang kelas. Ia bisa dilakukan dengan kontrol ketat seperti mengikuti perkembangan logis suatu dialog dalam sebuah buku, atau bisa pula dilakukan secara relatif bebas, dengan kebebasan yang luas bagi imajinasi dan kreativitas. Pengaturan tempat duduk di dalam kelas tidak terlalu penting, sekalipun lebih baik

dilakukan jika ruang yang ada di depan kelas agak sempit. Terdapat berbagai cara untuk menggunakan teknik drama, walaupun dalam konteks yang sulit. Diantara aktivitas drama tersebut adalah :

a) memilih peran

adopsi peran adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah aktivitas jenis drama, yaitu hanya satu orang siswa dari sebuah kelompok atau pasangan yang menggunakan identitas baru, yang mengubah latihan dan eksploitasi teks ke dalam performansi nyata. Untuk memperkenalkan adopsi peran kepada siswa, bawalah salah seorang siswa terbaik ke depan kelas untuk memerankan seseorang.

b) main peran terbimbing (guided role play)

Dalam setiap main peran terdapat dua pemeran atau lebih. Main peran terbimbing biasanya berfokus fungsional, dengan serangkaian tugas yang harus diselesaikan siswa dalam situasi tertentu. Biasanya siswa terlebih dahulu belajar ungkapan-ungkapan formulaik dan kosakata yang berkaitan.

c) main peran bebas

Tugas ini lebih sulit dalam hal bahwa pembelajar harus menceritakan sendiri skenario main perannya. Setiap kartu yang dibuat oleh pasangannya berbeda satu sama lain dalam beberapa hal. satu keuntungan yang dimiliki dalam main peran

jenis ini adalah bahwa siswa lemah bisa membatasi diri pada percakapan yang sederhana, sementara siswa yang lebih mampu diuntungkan karena bisa lebih bebas bereaksi dan mencoba-coba. Petunjuk guru diberikan dalam bentuk lisan saja, yaitu hanya konteksnya yang disebutkan.

d) main peran dari teks

main peran jenis ini tidak membutuhkan persiapan sama sekali karena, baik siswa maupun guru, maju ke muka kelas memerankan peran yang sudah ditentukan di dalam teks. Meskipun demikian siswa diberitahu bahwa ia akan memainkan peran-peran lanjutan. Setelah aktivitas ini selesai para pembelajar bisa mengevaluasi performansi masing-masing. Dalam hal ini, mereka bisa menyalahkan siswa lain, membela diri, meminta maaf, dan sebagainya tentang apa yang telah terjadi barusan.

3. Information Gap

Istilah ini merujuk pada bagian tertentu yang tidak terpisahkan dalam komunikasi sehari-hari. Pembicara atau penulis biasanya mengatakan sesuatu yang belum diketahui oleh pendengar atau pembaca. Pendengar atau pembaca secara aktif mendekode dan mereaksi. Pendengar kemudian berbicara menjadi informan untuk sementara waktu. Penerima atau pendengar baru tersebut tidak bisa menduga apa yang akan dikatakan oleh pembicara waktu itu dan

seterusnya. Bila seorang guru mengeksploitasi teks dengan pertanyaan-pertanyaan maka tidak ada *information gap*. Setiap orang yang di dalam kelas dapat memperkirakan isinya atau bahkan kata-kata jawabannya secara lengkap. Bila guru mengajukan pertanyaan hipotesis, bagaimanapun, tidak ada yang tahu pasti respon apa yang akan disampaikan. Ada *information gap* biasanya menyadari akan pentingnya komunikasi *di sini dan sekarang*. Mereka berusaha menciptakan kebutuhan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan nyata hari ini. tidak berarti bahwa kita harus memilih diantara main peran situasional dan aktivitas *information gap*. Keduanya bisa dimanfaatkan (Aziez, 2015: 130-140).

e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes. Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara. Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu

faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiyantoro, 1995 : 152). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi : (1) Ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi : (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) Kelancaran, (4) pemahaman.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara perlu memahami beberapa prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara. Bahasa Indonesia itu tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. Menurut H. Douglas Brown mengemukakan lima prinsip belajar berbicara yang efektif berikut ini.

1) Gaya hidup (*Life style*)

Praktik dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa ingin belajar berbicara bahasa Indonesia dengan efektif, siswa harus menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kehidupan. Artinya, setiap hari siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada setiap ada kesempatan yang ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kemauan (*Total komitmen*)

Kemauan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Indonesia dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional.

Secara fisik, siswa harus bisa mencoba mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan berbicara bahasa Indonesia terus-menerus dan berulang-ulang, misalnya dalam memahami bahasa Indonesia, jangan kata per- kata, tapi arti secara keseluruhan. Paling penting adalah keterlibatan secara emosional dengan bahasa Indonesia, yaitu perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar berbicara bahasa Indonesia.

3) Mencoba / berlatih (*Trying*)

Pada tahap pembelajaran (tahap percobaan), sangat wajar jika melakukan kesalahan, yang penting adalah mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki di kesempatan yang berikutnya. Siswa tidak usah malu bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tidak usah takut melakukan kesalahan dari pertanyaan yang diajukan, sehingga dengan kesalahan itu siswa bisa belajar banyak dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

4) Pelajaran dalam kelas (*Beyond class*)

Belajar bahasa Indonesia secara formal (di kelas), biasanya jam-jam belajar sangat terbatas. Belajar bisa lebih efektif dengan menciptakan kesempatan untuk belajar juga di luar jam-jam belajar di kelas (in formal), seperti : berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman, dengan percakapan langsung.

5) Strategi

Komitmen, keberanian mencoba, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian hidup yang telah diterapkan. Langkah selanjutnya adalah menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menunjang proses belajar. Strategi ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing siswa, misalnya belajar berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan bermain peran dan percakapan. Berbicara bahasa Indonesia tersebut mencakup tentang bertanya, mendengar, memperbaiki ucapan dan meningkatkan kosakata siswa dengan gaya belajar.

3. Hakikat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Pembelajaran Pemerolehan Bahasa Kedua

a. Hakikat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Wiedarti, 1994 : 1). Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki ragam baku yang merupakan salah satu keragaman yang harus diingat untuk diajarkan kepada siswa asing. Selain itu, bahasa Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri termasuk aspek gramatikal, konsep ruang dan waktu (Sumarsono, 1999 : 2).

Hamied (1987 : 25-26) juga menyebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki perspektif historis seperti berikut :

- 1) bahasa pertama dan bahasa kedua mungkin atau secara berurutan.
- 2) jika secara berurutan, bahasa kedua mungkin dipelajari pada usia yang beraneka (bisa dipelajari oleh anak-anak, remaja atau dewasa).
- 3) bahasa kedua bisa dipelajari dalam lingkungan bahasa pertama atau bahasa kedua pada lingkungan bahasa pertama, bahasa kedua itu biasanya dipelajari melalui pengajaran (*learning*), sedangkan dalam lingkungan bahasa kedua, bahasa kedua dipelajari melalui kontak verbal dengan penutur asli dalam lingkungan alamiah walau sering pula dibarengi dengan pengajaran.
- 4) bahasa kedua mungkin berkaitan dengan perkembangan berbagai keterampilan linguistik, seperti keterampilan menulis dengan kosakata.

Dari penjelasan di atas, maka siswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto merupakan siswa yang belajar bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua.

b. Siswa Asing

Siswa atau pembelajar asing ialah siswa atau mahasiswa yang berasal dari luar negeri dan belajar di Indonesia. Mahasiswa asing yang dibahas di sini yaitu mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia,

baik atas beasiswa KNB (Kemitraan Negara Berkembang), maupun atas biaya sendiri (Sumber : <http://knb.diknas.go.id>).

1) Mahasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) Pada tahun 1993 Pemerintah Republik Indonesia mulai menawarkan beasiswa pascasarjana (*master degree*) untuk siswa dari negara-negara anggota NAM (*negara non-aligned movement*). Selama bertahun-tahun sampai tahun 2005, sebanyak 243 siswa dari 36 negara telah menyelesaikan program beasiswa NAM. Seiring dengan perkembangan politik internasional, program beasiswa ini telah diganti dengan nama *Developing Countries Partnership Scholarship (DCPS)* atau Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Beasiswa ini ditawarkan kepada mahasiswa pascasarjana (*Master Degree*) untuk belajar di salah satu perguruan tinggi di Indonesia selama tiga tahun, yang terdiri dari satu tahun untuk persiapan program dan belajar bahasa Indonesia, dua tahun untuk program master (Sumber : <http://knb.diknas.go.id>).

2) Mahasiswa Asing atas Biaya Sendiri (Nonbeasiswa) Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia selain melalui beasiswa KNB (Kemitraan Negara Berkembang), juga melalui nonbeasiswa (atas biaya sendiri). Kebanyakan dari mereka kemudian melakukan riset sendiri di masyarakat seperti penelitian bahasa sebagai wisatawan dan belajar dengan masyarakat Indonesia secara langsung atau

melakukan kursus di tempat-tempat kursus seperti di Lembaga Kursus BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

c. Aspek-aspek Bahasa Kedua

Perolehan kompetensi komunikatif dalam suatu bahasa merupakan contoh perkembangan keterampilan. Ini melibatkan *aspek kognitif* dan *aspek behavioral* :

1) *Aspek Kognitif*

Aspek kognitif melibatkan internalisasi rencana untuk menciptakan perilaku yang sesuai. Untuk kegunaan bahasa, rencana-rencana ini utamanya berasal dari sistem-bahasa mereka termasuk kaidah-kaidah gramatikal, prosedur pemilihan kosakata, dan konvensi-konvensi yang mengatur ujaran.

2) *Aspek Behavioral*

Melibatkan otomatisasi rencana-rencana ini sehingga mereka bisa dipindahkan ke dalam performansi yang fasih pada kesempatan-kesempatan yang sesungguhnya. Dengan demikian, teori ini mendorong penekanan pada latihan sebagai suatu cara mengembangkan keterampilan komunikatif.

Pandangan lain yang mencoba menjelaskan faktor-faktor yang terlibat dalam mengetahui sebuah bahasa mencakup kompetensi gramatikal, kompetensi komunikasi, dan kompetensi berbahasa Richards (1985, via Aziez, 2015 : 42). Menurut pandangan ini tiga

faktor yang terlibat tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk yang disebut kemampuan berbahasa

1) Kompetensi Gramatikal

Kompetensi gramatikal adalah pengetahuan yang mendasari kemampuan kita menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat dalam suatu bahasa. Kita menggunakan kompetensi gramatikal kita untuk mengekspresikan makna dengan cara seperti penutur asli pada bahasa sasaran. Kadang-kadang, kita terpaksa tidak menerapkan kompetensi gramatikal kita karena kelelahan, kurangnya perhatian, dan aspek-aspek "performansi lain".

2) Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif merujuk kepada kemampuan kita menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yaitu “mengetahui kapan saat yang tepat membuka percakapan dan bagaimana, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan mana yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan dan merespon tindak ujaran seperti salam, pujian, permintaan maaf, undangan, dan sebagainya". Hymes sendiri menggunakan istilah kompetensi komunikatif untuk merujuk kepada pengetahuan kaidah-kaidah gramatikal, kosakata, dan semantik, serta kaidah-kaidah berbicara-pola-pola perilaku sosiolinguistik masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan kompetensi komunikatif, Savignon (1972) menjabarkan garis besar karakteristik sebagai berikut.

- a. Kompetensi komunikatif merupakan konsep yang agak dinamis ketimbang statis dan bergantung kepada negosiasi makna antara dua orang atau lebih yang memiliki beberapa pengetahuan yang sama. “Dalam makna ini, kompetensi komunikatif, dapat dikatakan sebagai sifat interpersonal”.
- b. Kompetensi komunikatif tidak boleh dipandang hanya sebagai fenomena lisan. Ia juga berlaku bagi bahasa tulis dan lisan.
- c. Kompetensi komunikatif bersifat *context-specific*. Artinya, komunikasi selalu berlangsung dalam situasi atau konteks tertentu. Pengguna bahasa yang secara komunikatif kompeten akan tahu bagaimana membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam register dan gaya sesuai dengan situasi tempat komunikasi terjadi.
- d. Perlu diingat tentang perbedaan teoretis antara kompetensi dan performansi. "Kompetensi adalah apa yang orang lakukan. Bagaimanapun, hanya performansi yang teramati, dan hanya melalui performansi maka kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan, dan dievaluasi".
- e. Kompetensi komunikatif bersifat relatif dan bergantung kepada semua yang terlibat.

3) Kompetensi Berbahasa

Istilah ini merujuk kepada tingkat keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing untuk melakukan komunikatif yang berbeda-beda dalam bahasa sasaran. Clark menjelaskan bahwa kemahiran adalah kemampuan pembelajar untuk "menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan kehidupan nyata" tanpa melihat bagaimana kompetensi tersebut diperoleh. Karena itu, dalam ujian kemahiran, kerangka rujukanya beralih dari kelas menuju situasi nyata tempat bahasa itu digunakan.

Konsep kemahiran berbahasa dalam beberapa hal berbeda dengan konsep-konsep kompetensi gramatikal dan komunikatif.

- a. Konsep kemahiran berbahasa ditafsirkan tidak berdasarkan pengetahuan atau kompetensi, tetapi berdasarkan kepada performansi, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan.
- b. Konsep kemahiran berbahasa ditafsirkan berdasarkan situasi, tujuan, tugas, dan aktivitas komunikatif tertentu seperti menggunakan percakapan untuk interaksi langsung mendengarkan ceramah, atau membaca buku teks perguruan tinggi.
- c. Konsep kemahiran berbahasa merujuk kepada tingkat keterampilan dalam melaksanakan tugas, yaitu merujuk kepada nosi keefektifan.
- d. Konsep kemahiran berbahasa merujuk kepada kemampuan

menggunakan berbagai komponen sub-keterampilan (seperti, untuk memilih aspek kompetensi gramatikal dan komunikatif yang berbeda-beda) agar bisa melaksanakan jenis-jenis tugas yang berbeda pada tingkat keefektifan yang berbeda-beda.

d. Level BIPA

Menurut Moelyono (2004:41) peringkat atau level profisiensi (kemahiran berbahasa) pembelajar bahasa asing atau pembelajar bahasa kedua dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Pemula (*Novice*)

Peringkat *Novice* secara umum ditandai dengan kemampuan berkomunikasi secara minimal dengan bahasa yang dipelajari. Level ini terbagi menjadi (1) pemula rendah (*novice-low*) ; (2) pemula sedang (*novice-mid*) ; dan (3) pemula tinggi (*novice-high*).

2) Menengah (*Intermediate*)

Peringkat ini ditandai dengan kemampuan untuk :

- a. memunculkan pertuturan dengan kombinasi-kombinasi elemen bahasa yang dipelajari;
- b. memulai dan menutup pertuturan dengan cara sederhana sesuai dengan tugas komunikatif yang mendasar;
- c. bertanya atau menjawab pertanyaan sederhana;
- d. mengembangkan narasi atau deskripsi sederhana dengan penanda-penanda hubungan wacana yang terbatas. Peringkat ini terbagi menjadi tiga : menengah rendah (*intermediate-low*),

menengah sedang (*inter-mid*), dan menengah tinggi (*inter-high*).

3) Lanjut (*Advance*)

Peringkat lanjut dapat dipilih menjadi peringkat lanjut (*advance*) dan lanjut plus (*advance-plus*).

Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa asing, membagi kelas pengajarannya sebagai berikut.

1) *Beginner*

Kelas pemula yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Purwokerto terbagi menjadi 2 yaitu tingkat A1 (*beginner*) dan tingkat A2 (*post-beginner*).

2) *Intermediate*

Kelas menengah yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Purwokerto terbagi menjadi 2 yaitu tingkat B1 (*pre-intermediate*) dan B2 (*intermediate*).

3) *Advance*

Kelas lanjut yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Purwokerto terbagi menjadi 2 yaitu C1 (*pre-advance*) dan C2 (*advance*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memakai subjek penelitian yaitu siswa pada kelas intermediate 2A dan 2B. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu

meningkatkan penguasaan kosakata melalui pembelajaran dengan lebih banyak menekankan pada keterampilan berbicara agar dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari lebih cepat dan efektif.

e. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua

Krashen membuat perbedaan antara penguasaan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar dan yang dilakukan secara sadar. Penguasaan bahasa dapat dilakukan sama seperti anak kecil belajar dan menguasai bahasa ibunya. Penguasaan yang bersifat natural seperti ini disebut pemerolehan (*aquisition*). Sementara itu, penguasaan suatu bahasa yang dilakukan secara sadar, terprogram, dan terencana, seperti yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang mempelajari bahasa kedua. Penguasaan seperti ini disebut pembelajaran (*learning*) (Aziez, 2015 : 37-38).

Dryen dan Vos (via Prawiradilaga 2007 : 7), mengungkapkan bahwa paradigma pembelajaran berprinsip bahwa belajar sebagai faktor internal dalam diri peserta didik itu sendiri. Penyelenggaraan proses belajar mengacu pada penemuan diri peserta didik, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, serta menentukan minatnya. Basuki (1999 : 1) menyatakan bahwa pada awalnya semua proses dari tindakan berbahasa (baik bahasa pertama maupun bahasa kedua) disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua adalah kemampuan operasional dalam menggunakan bahasa target, tetapi secara mendasar antara keduanya

terdapat perbedaan. Teori pemerolehan bahasa kedua adalah bagian dari linguistik teoritik karena sifatnya yang abstrak. Dalam mengajarkan bahasa kedua, yang praktis adalah pemerolehan bahasa yang baik. Istilah pemerolehan bahasa merupakan proses peralihan bahasa yang berlangsung tanpa sadar. Pemerolehan bahasa dengan sifatnya yang alami itu merujuk akan tuntutan komunikasi, sehingga berkonsekuensi sosial (Basuki, 1999 : 1).

Dari beberapa pendapat di atas tentang hakikat pembelajaran dan pemerolehan bahasa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dialami setiap orang sepanjang hidupnya dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, yang ditandai oleh perubahan tingkah laku disebabkan karena perubahan tingkat pengetahuan dan bersifat internal. Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses alami yang terjadi tanpa sadar, akan tetapi berdampak sosial.

4. Hakikat Kosakata

a. Definisi Kosakata

Kosakata yaitu perbendaharaan kata (*KBBI*, 2005 : 597). Menurut *KBBI* (Alwi, 2005: 513) pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Selanjutnya, Keraf (2007:24) menyebutkan bahwa kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah

bahasa. Keraf juga menyebut pemilihan kata ini sebagai diksi. Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat, atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata juga berarti kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan pengertian kosakata, yaitu perbendaharaan atau himpunan kata yang digunakan sebagai perwujudan pikiran atau perasaan seseorang yang digunakan secara tepat dalam konteks tertentu.

b. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa pendapat tentang pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana dalam buku yang ditulisnya, yaitu *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* memaparkan beberapa pendapat para pakar tentang pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Soetan Moehammad Zain (via Kridalaksana, 2005 : 16) membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi 9, yaitu kata pekerjaan, nama

benda, pengganti dan penunjuk benda, nama bilangan, nama sifat, kata tambahan, kata perangkai, kata penghubung, dan kata seru.

2) S. Takdir Alisjahbana (via Kridalaksana, 2005 : 16) membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi 6, yaitu kata benda atau substantiva, kata kerja atau verba, kata keadaan atau adjektiva, kata sambung atau konjungsi, kata sandang atau partikel, dan kata seru atau interjeksi.

3) Liaw Yock Fang (via Kridalaksana, 2005 : 24) membagi kelas kata menjadi sembilan, yaitu kata nama, kata ganti nama, kata bilangan, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata depan, kata penghubung, dan kata seruan. Berdasarkan jumlah pembagian kelas kata, Kridalaksana paling banyak melakukan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu 13 kata. Oleh karena itu, peneliti memaparkan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh Kridalaksana karena lebih lengkap daripada yang diungkapkan oleh pakar yang lain. Pembagian kelas kata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Kridalaksana (2005 : 51), yaitu sebagai berikut.

a) Verba (kata kerja)

Secara sintaksis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam konstruksi dan

dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, banyak*, atau *agak*.

b) Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinan-kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan, yakin-keyakinan*.

c) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

d) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan tersebut disebut *anteseden*, sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi diantaranya bisa direduplikasikan, misalnya *kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka*. Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal.

e) Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

f) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis.

g) Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Interogativa dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya; (1) interogativa dasar, *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*; (2) interogativa turunan; *apakah, apa-apaan, di mana, dengan apa*; dan lain-lain.

h) Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut *antasenden*. Berdasarkan sudut bentuk dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) demonstrativa dasar, misalnya *itu* dan *ini*, (2) demonstrativa turunan, misalnya *berikut, sekian*, (3) demonstrativa gabungan, misalnya *di sini, di situ, di sana, ini itu*.

i) Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si* kancil, *para* pelajar), nomina deverbal (misalnya *si* terdakwa), pronomina (misalnya *si* dia), dan verba pasif (misalnya *kaum* tertindas, *si* tertindas).

j) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif.

k) Konjungsi

Konjungsi ialah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

l) Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan, karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya *kok*, *deh*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *-pun*.

m) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri (inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran manapun). Interjeksi dibagi dalam dua bagian yaitu, (1) interjeksi bentuk dasar, yaitu *ah, amboi, cih, wah*, dan lain-lain (2) interjeksi bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat Arab, contohnya yaitu *astaga, masyaallah*, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian kosakata pada pengertian yang dikemukakan Kridalaksana dalam buku yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2005:51). Adapun kosakata yang ada dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yaitu verba, nomina dan adjektiva.

c. Penguasaan Kosakata

Ada tujuh asumsi yang dikemukakan oleh Parera (1993 : 119) tentang penguasaan kosakata yang dapat digunakan sebagai parameter

penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa asing, yaitu sebagai berikut :

- 1) penguasaan kosakata berarti mengetahui derajat kemungkinan untuk menemukan kata-kata dalam bentuk tulis atau ujaran dan juga penguasaan kosakata berarti sangat boleh jadi mengetahui juga kata-kata yang lain yang berhubungan dengannya,
- 2) penguasaan kosakata berarti mengetahui pembatasan-pembatasan penggunaan kosakata tersebut sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya,
- 3) penguasaan kosakata berarti mengetahui distribusi sintaksis dari kata tersebut,
- 4) penguasaan kosakata berarti mengetahui bentuk dasar dan derivasi yang mungkin dari kosakata tersebut,
- 5) penguasaan kosakata berarti juga mengetahui jaring hubungan antar kata dalam bahasa tersebut,
- 6) penguasaan kosakata berarti mengetahui tentang makna kata-kata tersebut,
- 7) penguasaan kosakata berarti mengetahui banyak perbedaan dan variasi-variasi makna yang berhubungan dengan kosakata tersebut.

Dalam bagian lain, Tarigan (1986 : 3) memaparkan beberapa hal tentang penguasaan dan pengembangan kosakata sebagai berikut :

- 1) kuantitas dan kualitas, tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya,
- 2) perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual dan merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan, semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual,
- 3) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial,
- 4) faktor-faktor geografis juga turut mempengaruhi perkembangan kosakata,
- 5) seperti juga halnya dalam proses membaca yang membimbing seseorang dari yang telah diketahui ke arah yang belum atau tidak diketahui, maka telaah kosakata yang efektif pun haruslah beranjak dengan arah yang sama: dari kata-kata yang diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

Berdasarkan subjek penelitian ini, yaitu siswa asing di kelas bahasa Indonesia, kriteria penguasaan kosakata yang diungkapkan oleh Pareralah yang cocok digunakan sebagai parameter penguasaan kosakata siswa asing dalam penelitian ini.

d. Makna Kata

Keraf (2004:25) mengungkapkan bahwa kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata (kosakata) mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sedangkan, aspek isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Keraf (2007:27) membagi makna kata menjadi dua hal, yaitu makna denotatif dan konotatif. Kata denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna yang mengandung makna atau perasaan tambahan disebut sebagai kata konotatif. Orgen dan Richard (via Yunita, 2009:28) memaparkan tentang makna, yaitu sebagai (a) suatu perbendaharaan yang intrinsik, (b) kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus, (c) konotasi kata, (d) suatu esensi, (e) suatu aktifitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek, (f) suatu peristiwa yang dimaksud, (g) tempat sesuatu di dalam suatu sistem, (h) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang, (i) konsekuensi teoritis yang terkandung dari dalam suatu pertanyaan, (j) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu, (k) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang dan hubungan yang telah dipilih,

(l) efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat rangsangan. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh, beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas, suatu lambang seperti yang kita tafsirkan, sesuatu yang kita sarankan. Dalam hubungannya dengan lambang: penggunaan lambang yang secara aktual kita rujuk,(m) penggunaan lambang-lambang yang dapat merujuk pada apa yang kita maksudkan, (n) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksud,(o) tafsiran lambang; hubungan-hubungan dan percaya tentang apa yang diacu.

Berdasarkan pengertian di atas, makna kata yang dikaji dalam penelitian ini adalah esensi dari kata tersebut dan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata adalah ketepatan penggunaan kata dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Lembaga Kursus BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

5. Hakikat Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata (Johnson, 2006 : 65-66). Pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam pembelajarannya

untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata yang ada di lapangan.

Pembelajaran yang bersifat abstrak atau tidak konkret dapat digambarkan atau ditunjukkan wujud benda aslinya. Tentu wujud benda asli terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Sebagaimana Depdiknas menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003 : 5). Sementara itu Keneth menjabarkan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others” (Rusman, 2011 : 19).

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama

Mulyasa menyatakan pendekatan kontekstual merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006 : 217-218). Pendekatan kontekstual mengarahkan siswa agar mampu menerapkan kompetensi dari hasil belajarnya di kehidupan sehari-hari sehingga materi pembelajaran harus kontekstual dan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan teori-teori di atas pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pada konsep keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara kompetensi hasil belajar dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Johnson dalam Nurhadi mengungkapkan bahwa terdapat 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut : (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*); (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat; (3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata; (4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; (5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti; (6) Mengasuh

atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa; (7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”; (8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) (Nurhadi, 2002:23). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki enam karakteristik diantaranya : (1) Melakukan hubungan yang bermakna; (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; (3) Belajar mandiri; (4) Bekerja sama (*collaborating*); (5) Berpikir kritis dan kreatif; (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa; (7) Mencapai kompetensi yang diharapkan; (8) Menggunakan penilaian autentik.

c. Prinsip-Prinsip dalam Pendekatan Kontekstual

Hakim mengungkapkan terdapat kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari

kegiatan-kegiatan berikut ini : (1) Pembelajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupannya; (2) Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna; (3) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran (4) Pembelajaran layanan (*serve learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah (5) Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran di atas pada dasarnya adalah penekanan pada penerapan konsep mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah.

Sementara Jhonson mengungkapkan dalam Alwasila terdapat prinsip-prinsip, yaitu : (1) Pendekatan kontekstual mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan, mewujudkan diri misalnya bergabung untuk memecahkan suatu masalah; (2) pendekatan kontekstual mencerminkan prinsip diferensiasi (Alwasilah, 2006 : 68)

Diferensiasi menjadi nyata ketika pendekatan ini menantang para siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan baru. Dan untuk menyadari keragaman adalah suatu kekuatan dan tanda kemantapan; (3) pendekatan kontekstual mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan serta minat mereka. Mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian sebenarnya, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa agar hati mereka bernyanyi.

Lebih jelasnya Daryanto menyatakan terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assesment*) (Daryanto, 2012 : 155).

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah "mengonstruksi" pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru). Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur.

2) Inkuiri (*inquiry*)

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah "penemuan". Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Dalam investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian peserta didik berdialektika berpikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dalam rangka objektivikasi pengetahuan yang dibangun melalui intersubjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam prakteknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*modelling*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural.

Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

7) Penilaian autentik (*authentic assesment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan memiliki prinsip-prinsip dan komponen dalam prosesnya yaitu : (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) inkuiri (*inquiry*); (3) bertanya (*questioning*); (4) Masyarakat Belajar (*learning community*); (5) Pemodelan (*modelling*); (6) refleksi (*reflection*); (7) Penilaian autentik (*authentic assesment*).

6. Pengembangan Bahan Ajar Berbicara BIPA Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata

Dari beberapa pendapat mengenai pengembangan, bahan ajar, BIPA, berbicara, kosakata bahasa Indonesia, dan *Contextual Teaching and Learning*, peneliti menyimpulkan bahwa Pengembangan Bahan Ajar

Berbicara BIPA berbasis pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan penguasaan kosakata merupakan sebuah proses menghasilkan produk berupa susunan materi kosakata dan materi berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang menekankan kemampuan pemahaman dan keaktifan pembelajar melalui gerak fisik yang memiliki makna dan dikemas dalam bentuk yang mudah dipahami dan dipraktekkan sehingga dapat membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang didasari dengan praktik berbicara dan pengayaan *vocabulary* pembelajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kebingungan yang dialami pembelajar BIPA dalam hal penguasaan kosakata dengan tata bahasa dan ejaannya merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait masalah tersebut.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yakub Lanang Prakosa *Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Materi Menyimak Level *Beginner* Berbasis Interkultural untuk Pembelajaran BIPA”. Penelitian ini menghasilkan produk silabus dan materi pembelajaran keterampilan menyimak untuk level *beginner*. Pengembangan produk materi menyimak ini dikaji berdasarkan pemahaman interkultural dan materi pembelajaran mengacu pada hasil analisis kebutuhan pembelajar BIPA dan wawancara dengan pengajar bahasa Indonesia dari Wisma Bahasa Yogyakarta.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan interkultural dan memfokuskan pengembangan bahan ajarnya pada materi menyimak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan penguasaan kosakata dengan menekankan pada keterampilan berbicara.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Frendiayu Ragil Saputri *Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Materi Ajar dan Media Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Menggunakan Adobe Flash CS5 Tingkat Advanced di Wisma Bahasa Yogyakarta”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa materi ajar dan media pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *Software Adobe Flash CS5*. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana rancangan materi ajar dan media bagi pembelajar asing tingkat lanjut di Wisma Bahasa Yogyakarta.

Penelitian itu fokus pada pembelajar BIPA tingkat lanjut dengan menggunakan media pembelajaran berupa *Software*, berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yang lebih fokus pada pembelajar BIPA tingkat menengah (*intermediate*) yang menekankan keterampilan berbicara dalam proses pembelajarannya, dan menggunakan pendekatan kontekstual agar pembelajar dapat dengan mudah menangkap makna dari kosakata-kosakata yang mereka pelajari.

Jadi dari dua contoh penelitian yang relevan tadi dan sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan.

C. Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa kedua keterampilan berbicara sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan atau partisipasi pembelajar di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menguasai bahasa kedua setelah bahasa ibu sangat mungkin jika seorang pembelajar dapat mempelajarinya dengan cara menyimak bahasa yang akan mereka pelajari, kemudian dengan bantuan atau arahan dari pengajar atau guru mereka dapat langsung mempraktekannya dalam sebuah percakapan atau berbicara langsung, agar apa yang mereka pelajari mudah untuk mereka terima dan mereka mudah untuk mengingatnya kembali.

Seorang pengajar yang dapat memahami peserta didik dengan baik adalah pengajar yang cerdas dan profesional, termasuk di dalamnya merancang dan melaksanakan pembelajaran, memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu mengembangkannya agar pembelajar dapat mengeksplorasi berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajar biasanya suka dengan hal-hal yang menyenangkan dan tidak membuat mereka bosan berada di dalam kelas, khususnya pembelajaran bahasa kedua seperti BIPA merupakan pembelajaran yang perlu mendapat

perhatian khusus agar program dari lembaga penyelenggara BIPA dan Pemerintah dapat terlaksana dengan baik dan tercapai tujuannya. Dengan demikian merupakan tugas pengajar untuk menyajikan suatu pembelajaran bahasa menjadi kegiatan yang menyenangkan dan berguna bagi pembelajar.

Terkait dengan masalah di atas, penulis ingin memberikan sumbangsih dengan mengembangkan bahan ajar BIPA yang menekankan pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan menekankan pada keterampilan berbicara, dan menggunakan pendekatan kontekstual dengan harapan pembelajar akan lebih cepat menguasai bahasa yang mereka pelajari. Pengembangan bahan ajar berbicara BIPA dengan menekankan pada keterampilan berbicara, serta penggunaan pendekatan kontekstual penulis pilih dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. kebanyakan pembelajar mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Berbicara merupakan cara efektif agar mereka cepat menguasai bahasa yang mereka pelajari, sedangkan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyimak atau mendengar. Semakin banyak input bahasa yang disimak/didengar/diterima, semakin banyak pula output yang diproduksi atau dihasilkan secara lisan dalam berkomunikasi. Dengan demikian memperbanyak praktik langsung apa yang disimak dengan berbicara dianggap dapat meningkatkan keterampilan penutur asing untuk berbicara bahasa Indonesia.

2. pendekatan kontekstual, yaitu dengan memanfaatkan lingkungan dan pengalaman pembelajar dengan lingkungannya diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan berguna, karena pembelajar dapat langsung menangkap makna dari teks-teks yang disampaikan, dan pembelajar juga mengalaminya sehingga mereka mudah untuk memahami apa yang mereka pelajari dan menerimanya dengan senang hati.

Dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan pengajar yang tentunya menarik baik dari segi tampilan maupun isinya dipastikan akan meningkatkan kemampuan pembelajar.

